
Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan yang Menunggu Hujan* Karya Rida K Liamsi

*Personality of the Main Character in the Novel *The Woman Who Waits for Rain* by Rida K Liamsi*

Muchlas Abror^{1*}, Yuyun Mahdalena²

^{1,2}Program Studi Bahasa Indonesia

Universitas Ma'arif Nadlatul Ulama Kebumen

*email: class.hamka@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
17/03/2024

Diterima:
20/05/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Kepribadian merupakan bagian dari kehidupan seseorang yang dapat diperolehnya melalui genesis dan juga pengaruh lingkungan. Adanya suatu perubahan kepribadian pada tokoh perempuan pada cerpen yang berjudul Perempuan yang Menunggu Hujan karya Rida K Liamsi menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan struktur kepribadian dari Tokoh Perempuan melalui perspektif Gustav Jung dan penggambaran kejiwaan tersebut pada cerpen tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan pencatatan data yang memiliki hubungan dengan kepribadian menurut Gustav Jung. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tokoh perempuan yang menunggu hujan merupakan tipe ekstrovet yang dibuktikan dengan mampu dengan mudah membua diri pada seseorang dan menceritakan peristiwa yang dianggap tabu kepada orang lain. Selain itu juga ditemukan konsep arketip dalam bentuk perosna, shadow, dan animus. Persona ditunjukkan melalui menyembunyikan rasa cinta, dan bersikap ramah kepada orang lain, sementara shadow pada tokoh tersebut yaitu hubungan seks di lapangan terbuka, sementara animus dalam bentuk ketegasan dan kemampuan menggunakan rasionalitasnya. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembandingan atau referensi bagi peneliti lainnya terkait psikologi tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: Cerpen; Gustav Jung; Kepribadian; Tokoh Perempuan; Cerpen

ABSTRACT

Personality is a part of a person's life that can be obtained through genesis and also environmental influences. There is a change in the personality of the female character in the short story entitled Perempuan yang Menunggu Hujan by Rida K Liamsi is the background of this study. The purpose of this study is to find the personality structure of the female character through the perspective of Gustav Jung and the psychological portrayal in the short story. This research is a type of qualitative research with descriptive analysis methods. Data collection techniques are carried out by reading, listening, and recording data that has a relationship with personality according to Gustav Jung. This study resulted in findings that female characters who wait for rain are extrovet types as evidenced by being able to easily turn themselves on someone and tell events that are considered taboo to others. In addition, archetypic concepts are also found in the form of perosna, shadow, and animus. Persona is shown through hiding love, and being friendly to others, while shadow in the character is sex in the open field, while animus in the form of assertiveness and the ability to use rationality. This research can be used as a comparison or reference for other researchers related to the psychology of characters in literary works.

Keywords: Short Story; Gustav Jung; Personality; Female Character; Short Story

PENDAHULUAN

Tokoh dan karakter tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi suatu karya sastra. Tokoh sebagai tubuh memerlukan karakter sebagai cerminan tingkahlaku dalam setiap interaksinya dengan tokoh lain. Karakter atau kepribadian merupakan kebiasaan setiap individu untuk menjadi manusia yang ia kehendaki oleh masyarakat (Rahmawati, 2018). Sebagai kehendak masyarakat maka karakter selain harus rasional juga diharapkan sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tokoh dalam karya sastra meskipun imajiner dalam konstruksinya oleh pengarang harus berperilaku selayaknya manusia pada umumnya yang membutuhkan interaksi dengan yang lainnya.

Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku, perasaan, aktualisasi diri, temperamen, ciri-ciri Spesifik dan perilaku seseorang hasil dari interaksi. Perilaku, perasaan, aktualisasi diri, dan temperamen akan dapat terwujud dalam suatu tindakan individu apabila dihadapkan pada situasi eksklusif. Artinya ada dorongan dari dalam diri karena suatu motif tertentu sebagai bentuk kebiasaannya yang berbeda dengan individu yang lain. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang standar atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi, sebagai akibatnya menjadi karakteristik spesialnya (Ansori, 2020).

Kepribadian setiap orang selalu berbeda-beda tergantung dengan konstruksi yang diterimanya dari lingkungan baik keluarga atau masyarakat. Seseorang yang dibesarkan pada keluarga yang terbuka, akan lebih cenderung bersikap ekstrovet, jika tidak ada suatu trauma yang pernah dialaminya, sementara individu yang dibesarkan di lingkungan yang kurang memberikan ruang berekspresi, selalu membatasi, dan kurang peduli, akan menyebabkan seorang individu menjadi tertutup, tambah lagi jika ada suatu peristiwa berat yang pernah dialaminya dan menjadi trauma atau dianggap sebagai aib oleh masyarakat sehingga menjadikan sosok tersebut memilih untuk menyimpan rapat-rapat. Dengan demikian trauma dapat dikatakan menjadi salah faktor yang menjadikan

seseorang memiliki sifat introvert atau ekstrovet.

Sebagai contoh yang dapat dijumpai di berbagai media sosial, yaitu aksi bunuh diri. Melansir berita di kompas.com dalam sepekan ada lima aksi bunuh diri dengan menggantung diri di Nusa Tenggara Timur (Bere, Sigiranus Marutho, 2024). Sifat introvert atau perilaku menutup diri yang terlalu mendominasi diduga memicu aksi tersebut. Kelima kasus bunuh diri, juga terjadi di lima daerah, yakni Kota Kupang, Kabupaten Manggarai, Timor Tengah Utara, Malaka, dan Lembata. Data Dinas Sosial NTT menyebutkan selama 2018 terjadi 250 bunuh diri. Kebanyakan korban berusia 16 – 50 tahun.

Sikap mental introvet dan ekstrovet tidak hanya terkait dengan bunuh diri, melainkan juga pada perilaku seksual karena pemerkosaan. Terjadinya kasus pemerkosaan akan menimbulkan berbagai dampak bagi para korban salah satunya trauma yang mendalam, stress yang dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otak, selain itu gangguan fisik juga dapat terjadi seperti Penyakit Menular Seksual (PMS) artinya bahwa perilaku yang sama juga dapat dilakukan oleh korban kepada korban lain (Humas FHUI, 2023).

Kasus lain pernah terjadi ketika seseorang menunjukkan alat kelaminnya di muka umum, hal tersebut bukan tanpa sebab. Pelaku merasa mendapatkan kepuasan ketika berhasil melakukan itu, sementara hal itu jelas suatu penyimpangan seksual. Perilaku seks bisa disebut menyimpang ketika hasrat dan perilaku seksual seseorang melibatkan suatu bentuk aktivitas, objek, baik orang atau benda, maupun situasi yang umumnya tidak menimbulkan rangsang erotis pada orang lain secara umum. Penyimpangan seksual jika melibatkan suatu bentuk aktivitas, objek, baik orang atau benda atau situasi yang bagi masyarakat umum tidak menimbulkan rangsangan erotis, namun bagi penderita dapat menimbulkan kepuasan atau sensasi tertentu seperti pedofilia, eksibisionisme, Voyeurisme, Froteurisme, Transvestitisme, Masokisme seksual, Sadisme seksual, Asfiksiofilia (Adrian, 2021). Hal tersebut juga merupakan suatu wujud nyata penyimpangan kepribadian karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Sikap mental atau kepribadian menyimpang yang terjadi pada seseorang

seperti kasus di paragraf-paragraf sebelumnya disebabkan karena adanya suatu trauma dan pengaruh dari lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam cermin yang berjudul *Perempuan yang Menunggu Hujan* karya Rida K Liamsi. Cerpen tersebut bercerita tentang seorang tokoh perempuan yang menyukai hujan. Hal itu karena perempuan tersebut pernah memiliki kenangan bersama seorang laki-laki yang mengajaknya ke suatu lapangan dan keduanya melakukan hubungan intim. Namun kisah cinta keduanya tidak berlanjut karena kematian laki-laki tersebut dan menyebabkan tokoh perempuan selalu menunggu hujan untuk menikmati guyurannya karena dengan begitu dia dapat merasakan orgasme seperti yang pernah ia rasakan bersama pasangannya yang telah meninggal. Kepergian kekasihnya membawa dampak kesedihan sekaligus keenganannya untuk menikah. Meskipun karena paksaan dari orang tuanya akhirnya perempuan itu menikah dua kali namun keduanya gagal karena keinginannya untuk mengajak berhubungan lapangan, menyebabkan dirinya dituduh memiliki kelainan seks.

Kepribadian tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dapat dikatakan tidak wajar dalam kaitannya dengan hasrat seksualnya. Hal itu bukan tanpa sebab, cinta yang dalam pada sosok laki-laki yang menjadi cinta pertama kalinya, dan kenangan seks yang luar biasa di tempat terbuka, membuat tokoh perempuan tidak mampu melupakan kejadian itu. Ditambah lagi dengan kematian kekasihnya menjadikan tokoh perempuan tersebut larut dalam kesedihan sekaligus sensasi yang pernah dirasakannya dan tidak mungkin bisa ia ulang kembali. Perasaan dan kenangan tersebut akhirnya menjadi kepribadian dari tokoh perempuan tersebut. Senada dengan pendapat Jung bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkal laku, kesadaran dan ketidak sadaran (Rahmawati, 2019) Kepribadian sangat menentukan seseorang mampu atau tidak beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kata lain lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ada beberapa tipe kepribadian yaitu introver dan ekstrovet, rasional dan irasional. Suryabrata (dalam Fatmawati, 2017) menjelaskan bahwa jiwa

manusia terdiri atas kesadaran dan ketidaksadaran. Alam kesadaran atau consiusness memiliki dua fungsi yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Keduanya memiliki peran penting dalam membangun dunia atau keinginan yang instan. Jung membagi kepribadian menjadi dua yaitu perilaku dasar introversi serta ektoversi serta empatfungsi yang terpisah berfikir (thingking), mencicipi dengan Indra (felling), merasakan menggunakan hati(sensing), dan intuisi (intuition).

Ada dua hal yang dapat membentuk kepribadian seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam seorang itu sendiri yang bersifat genetis atau bawaan. Faktor ini merupakan bawaan sejak lahir karena keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orangtuanya atau dapat pula berupa campuran dari sifat orangtuanya. sementara faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang karena keterpengaruhannya dari lingkungan tumbuh kembang anak. Dari faktor internal atau bawaan tersebut kejiwaan terdiri dari persona yang merupakan sikap yang berhubungan dengan sosial. Persona topeng untuk menutupi sifat asli seseorang. Sementara shadow merupakan sikap moral yang di anggap salah atau sisi kelim dari diri seseorang yang disembunyikannya yang lebih cenderung bersifat negatif.

Selain persona dan shadow, kejiwaan secara bawaan juga dipengaruhi oleh anima. Anima merupakan sifat feminim seseorang yang ada pada diri laki-laki dan sebaliknya sifat maskulin yang ada pada diri perempuan dinamakan dengan animus. Jika anima menjadikan laki-laki dapat bersikap lemah lembut, maka animus menjadikan perempuan mampu memiliki ketegasan layaknya laki-laki. Selain kedua hal itu ada juga yang dinamakan dengan self atau diri. Self merupakan tujuan akhir dari perkembangan kepribadian manusia yang harus di terima sebab telah menjadi takdir. Self selalu mempertimbangkan baik buruk. Seseorang melakukan sesuatu didasari oleh keinginannya. Pada tahap ini seorang sudah mencapai kesetimbangan, dia merasa sempurna danimbang. Spiritual ialah pengalaman yang erat hubungannya dengan self.

Terkait dengan penjelasan psikologi dan cerpen *Perempuan Yang Menunggu Hujan* di bagian sebelumnya, terkait dengan psikologi tokoh dalam cerpen tersebut akan dikaji melalui pendekatan psikologi Gustav Jung, Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk menjawab beberapa pertanyaan (1) Apa saja sistem kepribadian tokoh perempuan dalam cerpen *Perempuan Yang Menunggu Hujan* menurut perspektif Carl Gustav Jung? dan (2) Bagaimana penggambaran tokoh utama pada cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan* ditinjau dari perspektif Carl Gustav Jung?

METODE

Metode merupakan suatu jalan atau langkah-langkah yang ditempuh untuk membuktikan suatu penelitian bersifat ilmiah. Dalam bukunya Faruk mengartikan metode sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu objek (Faruk, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah cerpen dengan judul *Perempuan yang Menunggu Hujan* karya Rida K Liamsi yang terbit di Kompas. Data dalam bentuk teks baik percakapan, kalimat, maupun parafrase dari cerpen tersebut yang mencerminkan kepribadian tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. Data diperoleh melalui teknik baca simak dan dilanjutkan dengan catat. Tidak semua teks pada cerpen tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka untuk memastikan data yang sesuai peneliti melakukan reduksi data sehingga menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terkait dengan kepribadian intoret, ekstret, persona, shadow, anima dan animus dari tokoh perempuan dalam cerpen. Setelah data didapat, kemudian peneliti melakukan analisis melalui metode deskriptif yaitu mendeskripsikan data dengan disertai dengan analisis.

HASIL PEMBAHASAN

Sistem Kepribadian pada Tokoh Perempuan

Arketip merupakan sifat bawaan yang tidak dapat dilihat melainkan dapat digambarkan artinya tercermin dalam tingkah laku seseorang. Salah satu bagian dari arketip yaitu persona, merupakan topeng yang dimiliki oleh seseorang dari ketidaksadaran kolektifnya (masyarakat atau lingkungan) yang membentuk seseorang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Dalam cerpen *Perempuan yang Menunggu Hujan*, persona tergambar pada data berikut,

...Dan entah mengapa, setelah beberapa kali berpapasan dan berbalas senyum, dia merasa ingin terus bertemu, tiap hari. Ingin menyapanya meski dia takut jika sapaannya diabaikan. Dia takut nanti akan ditertawakan. Karena itu, dia membiarkan saja wajah tampan, berwibawa itu, mengendap di hatinya. Membiarkannya jadi mimpi-mimpi dalam tidur. Membiarkan jadi semacam gairah yang tersembunyi, yang bangkit dari senyum, anggukan kepala, dan lambaian tangan (Liamsi, 2022).

Tokoh perempuan pada cerpen tersebut memiliki rasa cinta pada tokoh laki-laki yang merupakan guru di sekolah swasta. Namun perasaan itu tidak lantas ia tunjukkan secara gamblang, melainkan sebaliknya tokoh perempuan bersikap biasa dan seolah-olah tidak memiliki perasaan apapun. Hal itu ia lakukan karena dia adalah perempuan yang secara naluriah memiliki gengsi atau rasa malu yang tinggi jika lebih dahulu mengungkapkan perasaannya pada laki-laki yang dikaguminya.

Bentuk persona lain juga tercermin pada tugas seorang pramuniaga. Diceritakan bahwa tokoh perempuan tersebut bekerja sebagai pramuniaga. Pekerjaan tersebut baginya membosankan namun dia tetap berusaha bersikap ramah meskipun orang yang datang ke mall tempatnya bekerja hanya membongkar-bongkar barang dan tidak jadi membeli.

Pramuniaga itu murah senyum. Sepanjang hari tersenyum dan sabar. Bayangkan ada yang mau belanja, sudah bongkar-bongkar semua barang yang dipajang, lalu gak jadi beli. Tapi pramuniaga tetap aja tersenyum (Liamsi, 2022).

Data tersebut menunjukkan adanya persona dari tokoh perempuan. Dia berusaha untuk tidak menunjukkan perasaan bosan dan tetap tersenyum. Sebagai sikap bawaan persona merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang agar dia bisa diterima oleh orang lain. Jika tokoh perempuan tersebut menunjukkan perasaan jenuh atau bosan dan akhirnya dia tidak bersikap ramah, maka

sebagai pramuniga ia akan kehilangan pembeli atau bahkan bisa diberhentikan oleh atasannya karena berperilaku tidak sesuai tugasnya.

Selain persona dalam cerpen tersebut juga terdapat shadow. Sebagai suatu kepribadian yang tersembunyi dan terdegradasi shadow lebih cenderung bersifat negatif meskipun ada shadow yang bersifat positif seperti reaksi wajar, pemahaman-pemahaman nyata, dan dorongan kreatif (Jung, 1986). Dalam cerpen tersebut shadow terlihat dari ungkapan tokoh perempuan ketika dirinya disangsikan keperawanannya,

"Memangnya kenapa kalau tidak perawan?"

"Kamu sendiri, memangnya bujang tingting..." (Liamsi, 2022)

Kematian tokoh lelaki akibat kecelakaan setelah mereka berhubungan inti di lapangan sepak bola tersebut membuat tokoh perempuan tersebut terpukul, bersedih, dan depresi, bahkan dia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Hal itu sebagai awal adanya shadow yang ia sembunyikan ketika dia dua kali menikah dan gagal, semuanya bukan karena cinta melainkan karena paksaan. Jawaban tokoh perempuan dari penyangsian keperawanan oleh suami pertamanya, *memangnya kenapa kalau tidak perawan* membuktikan bahwa ada hal yang disembunyikan oleh tokoh perempuan pada suaminya. Sekaligus hal itu menjadikannya mengalami gangguan seksual karena dia selalu ingin mengajak berhubungan di lapangan terbuka, dan itu dianggap tidak wajar oleh kedua suaminya.

Selain persona dan shadow pada tokoh perempuan dalam cerpen tersebut juga terdapat struktur kejiwaan animus. Animus merupakan sisi maskulin yang ada pada tubuh perempuan. Hal tersebut biasanya dalam bentuk rasionalitas atau ketegasan yang muncul pada diri perempuan. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut,

"Untuk apa menikah lagi kalau tak ada kesamaan perasaan. Tak mau menerima kita apa adanya. Kita kan semua punya masa lalu? Adillah... jangan mau enak sendiri," perempuan itu mencoba

menolak saran ibunya (Liamsi, 2022).

Kesamaan hak, penghormatan, dan keadilan tidak mengenal genre, ketiganya merupakan hak semua manusia tanpa mengenal jenis kelamin atau status sosial. Rasionalisasi yang demikianlah yang diungkapkan oleh tokoh perempuan pada cerpen tersebut. Dengan demikian data tersebut membuktikan adanya animus pada tokoh perempuan, hal itu karena perempuan biasanya lebih mengedepankan perasaan dan sikap lemah lembutnya, pada pernyataan tersebut tergambar sebaliknya, perempuan yang rasionalitas dan ketegasan.

Pemaparan data terkait dengan hal di atas menunjukkan bahwa terdapat tipe kepribadian persona, shadow, dan animus pada tokoh perempuan.

Penggambaran Kejiwaan Tokoh Perempuan

Diceritakan bahwa tokoh perempuan pada cerpen Perempuan yang Menunggu Hujan tersebut sering berpapasan dengan tokoh laki-laki seorang guru swasta. Hal itu akhirnya menimbulkan kekaguman sekaligus cinta pada diri tokoh perempuan, akan tetapi dia tidak lantas mengungkapkan perasaan itu, melainkan sebaliknya menunggu adanya momentum.

Diceritakan keduanya bertemu dan bertegur sapa, tanpa mengenal nama, namun dari percakapan di bawah ini, tergambar sosok perempuan yang terbuka dan mudah bergaul padahal kekaguman keduanya merupakan kekaguman yang rahasia, tidak pernah dikatakan, bahkan saling tidak mengetahui nama.

"Mengapa tidak pakai payung?" lelaki itu menyapanya. Perempuan itu terkejut dan lelaki itu menatapnya. "Tidak takut sakit?"

"Lupa bawa payung.... Gak apa-apa, nanti di rumah juga mandi."

"Tapi hujan bisa bikin masuk angin."

"Masuk angin? Saya suka. Soalnya ada kesempatan tidak masuk kerja, alasan sakit. Bosan juga kerja sepanjang hari, sepanjang minggu. Berdiri lagi." (Liasmi, 2022).

Dikisahkan bahwa keduanya sering bertemu namun hanya bertegur sapa tidak pernah berbicara secara intens, dengan demikian dapat dikatakan tidak mengenal secara dekat. Akan tetapi dari percakapan tersebut mengindikasikan bahwa tokoh perempuan pada cerpen digambarkan sebagai sosok yang mudah bergaul, hal itu terlihat dari satu pertanyaan dari tokoh laki-laki namun dijawab dengan hal yang diluar dari konteks pertanyaan. Lelaki tersebut bertanya alsannya tidak memakai payung, sebagai orang yang tidak kenal dan tidak pernah berbicara secara intens, tokoh perempuan cukup menjawab, *lupa bawa payung*, hal itu mengingat bahwa perempuan cenderung menjaga image di hadapan orang yang tidak di kenal, akan tetapi pada percakapan tersebut tokoh perempuan membuka pertanyaan baru dengan jawaban yang seharusnya tidak perlu ia berikan, *"Gak apa-apa, nanti di rumah juga mandi."* Jawaban yang tidak diperlukan atau tidak berhubungan langsung dengan pertanyaan *"Mengapa tidak pakai payung?"* tersebut membuka pertanyaan dan percakapan yang lain, dengan demikian tokoh perempuan dalam cerpen tersebut memiliki sikap jiwa yang ekstrovet, karena mudah membuka ruang untuk bergaul dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Bukti lain yang menunjukkan sikap ekstrovetnya terlihat ketika tokoh perempuan menawarkan keakraban melalui cerita pada tokoh laki-laki, hal itu terlihat pada data berikut,

"Oh ya? Kalau begitu saya mau juga berhujan-hujan di lapangan ini. Ikut kamulah. Tapi, kamu harus cerita ya supaya hujannya gak terasa dinginnya."

"Cerita? Tentang apa? Tentang pramuniaga?"

"Tentang apa saja. Asalkan tentang kamu." (Liasmi, 2022).

Pertanyaan permintaan *"Cerita? Tentang apa? Tentang pramuniaga?"* Menunjukkan bahwa tokoh perempuan membuka ruang kedekatan yang lebih, sementara di sisi lain

mereka sebelumnya belum saling mengenal secara dekat.

Selain itu bukti sikap jiwa ekstrovet juga terlihat ketika tokoh perempuan menceritakan kenangan dan peristiwa yang dialaminya di lapangan-hubungan intim, dengan teman kerjanya.

Perempuan itu menelepon temannya, perempuan, sesama pramuniaga. Dan menceritakan yang dia cemas, dan apa yang terjadi di lapangan bola itu.

"Biasanya, kalau kita lagi stres, tertekan perasaan, sering haid kita terganggu. Terlambat satu dua hari," temannya memberi tahu pengalamannya (Liasmi, 2022).

Jika Jung dalam (Suryabrata, 2003) mengatakan seseorang dengan kepribadian introvet memiliki orientasi subjektif dalam menilai lingkungan sekitar, sebaliknya tipe ekstrovet menilai lingkungan dengan kaca mata objektif atau umum. Dalam percakapan tersebut tokoh perempuan dalam cerpen mudah menceritakan aibnya kepada temannya terkait dengan hubungan intim di lapangan terbuka yang menjadikan dirinya mengalami keterlambatan haid.

Masyarakat Indonesia masih menganggap hubungan intim di luar pernikahan merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Dengan kata lain hubungan intim di luar nikah dan serta hamil di luar nikah, dianggap perbuatan tercela sehingga cenderung ditutup-tutupi. Namun lain hal dengan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut yang menceritakan peristiwa tersebut lengkap dengan tempat terjadinya peristiwa yang tidak wajar bagi manusia normal. Bahkan suami dari perempuan tersebut menganggap bahwa berhubungan di lapangan terbuka merupakan hal yang tidak masuk akal,

"Gila kamu. Ini kan tempat terbuka dan orang bisa melihat kita melakukan apa-apa. Kan kita punya rumah. Punya ranjang. Mengapa mesti bermesraan di sini? Di tempat terbuka dan dalam hujan pula. Aneh kamu ini!" kata suaminya itu (Liasmi, 2022).

Namun hal itu diceritakan oleh tokoh perempuan dengan teman kerjanya, selain tidak wajar juga hal itu memungkinkan tokoh perempuan mengalami kelainan seksual eksibisionisme atau perilaku ketika seseorang kerap mempertontonkan organ kelaminnya pada orang asing di tempat umum (Adrian, 2021). Kelainan yang menyebabkan dua kali perceraian itu disebabkan kenangan bersama kekasihnya yang dicintainya dan pernah memberikan kenikmatan seksual di lapangan terbuka. Namun karena hal itu tidak lagi bisa diulang dan menimbulkan trauma maka menjadi bagian dari ketidaksadarannya yang muncul dan ia coba penuhi melalui pasangan yang berbeda. Selain itu tokoh perempuan juga dapat dikategorikan tipe ekstrovet rasional, artinya bahwa dia mampu memahami segala sesuatu itu benar melalui pikirannya, seperti ketika tokoh tersebut dipaksa untuk menikah,

Untuk apa menikah lagi kalau tak ada kesamaan perasaan. Tak mau menerima kita apa adanya. Kita kan semua punya masa lalu? Adillah... jangan mau enak sendiri," perempuan itu mencoba menolak saran ibunya (Liasmi, 2022).

Bagi tokoh perempuan pernikahan adalah pengakuan hak, penghargaan, dan keadilan. Hal itu jelas membuktikan bahwa kemampuan berfikirnya dapat merasionalisasikan alasan dari pernikahan yang seharusnya, akan tetapi perasaannya lebih dominan, sehingga dia akhirnya terpaksa menikah setelah mendapatkan alasan dari orang tuanya.

Tapi, karena ibunya terus menangis, akhirnya perempuan itu menikah lagi. Dengan lelaki pilihan ibunya. Tapi dia tetap hambar dan kecewa. Berkali-kali dia mengajak suami keduanya itu untuk pergi ke lapangan bola, saat hujan tiba (Liasmi, 2022).

SIMPULAN

Manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian dimiliki seseorang selain karena faktor genetika atau dari kesadaran kolektif, juga karena pengaruh lingkungan. Seperti kepribadian yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam cerpen

Perempuan yang Menunggu Hujan, sebagai sosok perempuan personanya dapat menutupi rasa cinta pada sosok laki-laki yang sering dia jumpai, sebagai pramuniaga dia juga mampu menunjukkan personanya yang ramah.

Lingkungan dapat mengubah kejiwaan seseorang, hal itu terjadi pada tokoh perempuan, pekerjaannya sebagai pramuniaga yang selalu dituntut untuk beriskap ramah kepada semua orang terbawa pada kisah percintaanya yang mudah membuka diri pada sosok lelaki yang sering berpapasan tanpa dia ketahui namanya, bahkan dalam waktu singkat dia memberikan keperawanannya pada laki-laki itu dan dilakukan di tempat umum. Hal itu menjadi shadow baginya. Selain itu ketegasan dan rasionalitas sebagai sikap animus juga terdapat pada dirinya meski hal itu terdominasi oleh perasaannya ketika dihadapkan pada sosok Ibu yang memaksanya untuk menikah. Di sisi lain dia kisah cintanya yang berujung tragis karena pacarnya meninggal dunia juga sempat membuatnya menjadi manusia yang ekstrovet yang dibuktikan dengan mudahnya dia menceritakan aibnya yaitu bercinta di lapangan terbuka kepada teman kerjanya.

Dengan demikian tokoh perempuan pada cerpen tersebut mengalami kompleksitas peristiwa, di awal dia beriskap introvet dengan menyembunyikan perasaannya, akan tetapi sikap tersebut terdominasi oleh sikap ekstrovet ketika dia dihadapkan pada cinta. Di sisi lain kemampuan rasionalitasnya untuk tidak menikah juga terdominasi oleh perasaan, ketika dia dihadapkan pada sosok Ibu yang memaksanya untuk menikah.

SARAN

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini khususnya terkait dengan data. Hal itu karena dalam penelitian ini hanya digunakan satu cerpen sebagai objek kajian. Dengan demikian masih membuka ruang bagi peneliti lainnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai pembandingan dan referensi guna menyempurnakan penelitian terkait dengan psikologi sastra.

Sejauh pembacaan dan pengalaman peneliti, pengkajian tokoh melalui aspek psikologi belum banyak dilakukan. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengajaran psikologi sastra dengan tujuan

pengembangan dan memperkaya khasanah ilmu sastra.

PT Raja Grafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, K. (2021). *Kenali 10 Kelainan Seksual Beserta Cara Mengatasinya*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/kenali-kelainan-seksual-parafilia-untuk-melindungi-diri>

Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41–54.

Bere, Sigiranus Marutho, A. G. A. (2024). *Bermasalah dengan Pacar dan Tak Diperhatikan Orangtua, Mahasiswa di Kupang Gantung Diri*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2024/02/12/103538078/bermasalah-dengan-pacar-dan-tak-diperhatikan-orangtua-mahasiswa-di-kupang>

Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra-sebuah penjelajahan awal* (R. Widada (ed.); 4th ed.). Pustaka.

Fatmawati, N. I. (2017). *Kepribadian Tokoh Seniman dan Gadis Muda dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqah*. 1(2), 172–184.

Humas FHUI. (2023). *Bahaya Dampak Kejahatan Seksual*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. [https://law.ui.ac.id/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/#:~:text=Pertama%2C dampak psikologis korban kekerasan, Penyakit Menular Seksual \(PMS\)](https://law.ui.ac.id/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/#:~:text=Pertama%2C dampak psikologis korban kekerasan, Penyakit Menular Seksual (PMS)).

Liasmi, K. R. (2022). *Perempuan Yang Menunggu Hujan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/11/26/perempuan-yang-menunggu-hujan>

Rahmawati, A. (2019). Kepribadian Tokoh Kevin dalam Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra : Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung Psikoanalisis Carl Gustav Jung Anisa Rahmawati Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Ne. *E-Journal UNESA*, 5(2), 1–18.

Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*.